

KONSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN di KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN

Wildan Mukhtari^{1*}, Aida Fitri²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Syiah Kuala

*Mukhtarwildan@gmail.com

Abstracts

The awareness and concern of the community in Samadua District, South Aceh Regency, towards the environment are still low, as reflected in unhealthy lifestyle patterns and insufficient environmental cleanliness maintenance, such as trash in the gutters, wells that are rarely cleaned, and indiscriminate waste disposal. This study aims to describe the community's understanding of a clean living culture, the efforts made, and their discipline in maintaining cleanliness. The method used is descriptive qualitative with 16 subjects. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that although the community is aware of the importance of cleanliness, they are not disciplined in maintaining the environment. This is due to a lack of awareness and understanding of cleanliness, which impacts inconsistent behavior in keeping the environment clean.

Keywords : Concept, Community, Environmental Cleanliness

Abstrak

Kesadaran dan kepedulian masyarakat Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan terhadap lingkungan masih rendah, tercermin dari pola hidup yang tidak sehat dan kebersihan lingkungan yang kurang dijaga, seperti sampah di selokan, sumur yang jarang dibersihkan, dan pembuangan sampah sembarangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman masyarakat tentang budaya hidup bersih, upaya yang dilakukan, dan kedisiplinan mereka dalam menjaga kebersihan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan 16 subjek. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski masyarakat mengetahui pentingnya kebersihan, mereka belum disiplin dalam menjaga lingkungan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kebersihan, yang berimbas pada perilaku yang tidak konsisten dalam menjaga lingkungan bersih.

Kata kunci : Konsepsi, Masyarakat, Kebersihan Lingkungan

Pendahuluan

Manusia selalu membutuhkan suatu komunitas dan biasanya merupakan makhluk yang hidup dalam kelompok atau unit (masyarakat) tertentu. Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan, sehingga manusia perlu memperhatikan lingkungannya untuk kelangsungan hidup yang lebih baik (Sukarna, 2021). Bahkan saat ini, kondisi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini ditemukan dalam peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di masyarakat, berupa penyimpangan norma dan nilai sosial, dan dalam bentuk berbagai perilaku, termasuk kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan hidup. Tak heran, masyarakat Indonesia kerap bermasalah dengan isu-isu yang berkaitan dengan kondisi lingkungan (Ichsan, Putra, Erlinawati, Agustina, & Febrianty, 2024).

Lingkungan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sehingga manusia secara alamiah berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan hidup yang bersih dan sehat merupakan dambaan setiap masyarakat. Kebersihan lingkungan juga merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting bagi pembangunan bangsa Indonesia, karena kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Kebersihan lingkungan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat sehingga masyarakat tidak mudah terserang berbagai penyakit seperti diare, demam berdarah dan lain-lain. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang bersih (Khairunnisa et al., 2019).

Data dari Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Pengungsi menunjukkan bahwasanya hampir 85% bencana yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini disebabkan oleh rusaknya lingkungan hidup. Angka kematian penduduk yang disebabkan oleh bencana alam berjumlah 2.022 orang. Jumlah ini diakumulasikan dari tahun 1998-2003. Menurut peta rawan bencana memperlihatkan bahwasanya 80% penduduk Indonesia tinggal di daerah rawan bencana, seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan (Dwi Susilo, 2008). Priodarmint mengatakan, untuk mencapai pembangunan nasional diperlukan upaya mengembangkan dan memajukan kehidupan masyarakat yang tertib dan disiplin. Hal ini dimulai dari tingkat individu terkecil, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga inti adalah elemen paling dasar dari setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat diajarkannya nilai-nilai kedisiplinan untuk mencapai pembentukan jasmani, rohani, dan spiritual manusia Indonesia yang tangguh (Soegeng, 1994). Berdasarkan realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, tingkat kedisiplinan dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Keadaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh diabaikan. Dalam lingkungan ini, penerapan disiplin masyarakat Indonesia telah dilaksanakan, diuji dan diuji secara ketat (Hidayah & Herliswanny, 1996).

Menurut Suratman, disiplin selalu dikaitkan dengan tiga unsur karakter manusia: jiwa, kepribadian, dan perilaku. Dalam kaitannya dengan jiwa, disiplin ditentukan oleh tingkat kreativitas, rasa dan karsa. Pada tataran ini, disiplin menyangkut aspek manusiawi untuk mencapai sesuatu melalui pengendalian tiga

unsur psikologis, sehingga disiplin menghormati sistem dalam melaksanakan keputusan, perintah, atau aturan yang berlaku. terus berprestasi dalam ketaatan (Hidayah & Herliswanny, 1996).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa atau masyarakat pada hakikatnya berkaitan dengan perkembangan bentuk-bentuk non fisik maupun fisik. Perawatan harus diambil untuk memastikan harmoni dan keseimbangan yang mendukung satu sama lain. Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, dan bersih, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat, setiap anggota masyarakat perlu menyadari dan memperhatikan lingkungan dan kondisi lingkungannya. Karena lingkungan merupakan tempat di mana manusia dapat melakukan berbagai aktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini, Anda dapat mencapai lingkungan yang nyaman dan teratur serta budaya hidup yang sehat dan bersih (Farhaeni, 2023).

Standar lingkungan yang sehat dan bersih adalah lingkungan yang bersih, nyaman, aman dan sehat bagi penghuninya (Azizah & Zubaidah, 2024). Hal ini dicapai melalui implementasi beberapa kesepakatan dan kegiatan terpadu yang disepakati oleh masyarakat dan pemerintah daerahnya. Kasus tersebut melibatkan pemerintah negara bagian dan pemerintah kabupaten atau kota. Tujuan penataan di sini adalah tujuan yang akan dicapai oleh kota atau kabupaten, tergantung dari potensi dan permasalahan kecamatan atau individu kabupaten kota tersebut (Apriliani, Fewidarto, & Indrawan, 2021). Budaya menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Hal ini dikarenakan mereka belum memiliki konsep kebersihan lingkungan yang tercermin dari sikap mereka terhadap sampah. Tumpukan sampah bisa menjadi pemandangan sehari-hari di tempat umum. Menurut undang-undang Pengelolaan Sampah No. 18/2008 menyebutkan bahwa orang yang membuang sampah tidak pada tempatnya dapat dikenakan sanksi pidana dan denda. Australia sudah melakukan sebelumnya. Misalnya, di negara kanguru ini, Anda tidak bisa meludah di mana saja dan kotoran hewan peliharaan merupakan tanggung jawab pemiliknya. Dan juga dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan jaminan terhadap lingkungan agar tetap terjaga. Namun dalam kehidupan manusia hal itu tidak memberikan jaminan bahwa terlaksananya aturan tersebut. Tindakan seperti membuang sampah yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak yang telah diatur dan dilarang dalam hukum merupakan suatu pelanggaran.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat merupakan tanggung jawab bersama, terutama antara instansi pemerintah dan masyarakat sekitar. Mereka berperan penting dalam menjaga lingkungan dan menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat, sesuai dengan hadits nabi besar Muhammad SAW yang artinya "kebersihan sebagian dari iman" (Agustina, 2021).

Fenomena yang menarik adalah masyarakat Kecamatan Samadua masih kurang perhatian dan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Rendahnya

kepedulian dan kesadaran masyarakat Kecamatan Samadua terhadap kondisi kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini paling sering mencerminkan budaya hidup yang tidak bersih dan juga tidak sehat. Di samping itu masih ada sebagian warga masyarakat tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan membersihkan area perumahan, karena kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan, mereka membuang sampah sembarangan tempat, air limbah (air bekas pakai) dibuang begitu saja sehingga dapat mengganggu lingkungan dan tumbuhnya berbagai macam penyakit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Moleong, 2005) untuk mengkaji konsepsi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Subjek penelitian berjumlah 16 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria telah menetap minimal 5 tahun di lokasi penelitian dan memiliki pengetahuan tentang kondisi lingkungan setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat, wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang konsepsi kebersihan, serta dokumentasi untuk melengkapi data pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara, serta membandingkan keterangan antar informan. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan: tahap pra-lapangan (persiapan penelitian), tahap lapangan (pengumpulan data), dan tahap analisis data yang dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung untuk menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai konsepsi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (Anshori & Iswati, 2019; Fitrah, 2018; Hakim, 2023; Moleong, 2005; Pugu, Riyanto, & Haryadi, 2024).

Hasil Penelitian

A. Kebersihan lingkungan

Kebersihan di Kecamatan Samadua bukanlah lingkungan yang benar-benar bersih. Hal ini dikarenakan masih banyaknya sampah dan ketidakberesan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu juga disebabkan oleh faktor perilaku masyarakat yang menurut pengertian kebersihan lingkungan umumnya tidak sesuai dengan pelaksanaan atau kenyataan di lingkungan. Masalah kebersihan lingkungan diidentifikasi oleh masyarakat Kecamatan Samadua yang memiliki masalah sampah. Hal ini juga terkait dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihannya, karena sampah merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi atau mengganggu kebersihan

dan kesehatan lingkungan. Namun hal ini terkadang dilupakan oleh masyarakat umum.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan orang di Kecamatan Samadua peduli dan juga tertarik dengan masalah kebersihan lingkungan. Namun kenyataannya, masih banyak sampah di lingkungan rumah yang sering dibuang ke selokan atau ke Sungai sehingga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap. Sampah yang bercampur genangan di selokan berupa sampah plastik menjadi tempat berkembangbiak nyamuk. Selain sampah, perilaku masyarakat juga mempengaruhi terbentuknya kebersihan lingkungan, kesadaran dan tanggung jawab terhadap keadaan kebersihan lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat Kecamatan Samadua memanfaatkan lahan yang belum terbangun sebagai tempat pembuangan sampah untuk menangani sampah, membakar sampah. Demikian pula, tempat penampungan air bersih yang kurang dibersihkan sehingga sebagian air di bawahnya terlihat kotor dan kuning. Ada juga sebagian masyarakat yang mengambil tindakan dengan sengaja menumpuk sampah di samping rumah yang kemudian baru dibakar.

B. Kesehatan lingkungan

Kesehatan berkaitan dengan perilaku. Perilaku manusia biasanya adaptif. Sadar atau tidak sadar, perilaku dirancang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan anggota setiap kelompok. Perilaku sehat dapat dilihat sebagai reaksi rasional terhadap apapun yang dapat menyebabkan penyakit. Lingkungan yang bersih diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat sangat penting bagi semua warga yang tinggal pada sebuah lingkungan. Menciptakan lingkungan yang bersih membutuhkan banyak usaha. Hal ini disebabkan adanya perbedaan keyakinan dan persepsi individu terhadap lingkungan yang bersih, serta adanya persepsi, kepedulian, dan kebutuhan kolaborasi seluruh anggota masyarakat. Dengan mempraktekkan perilaku dan perbuatan yang mencerminkan pertimbangan terhadap kebersihan lingkungan, maka dapat terwujud pola hidup yang akrab dengan pola hidup bersih dan sehat. Budaya hidup sehat erat kaitannya dengan perilaku dan persepsi seseorang, serta lingkungan yang ada, namun persepsi seseorang terhadap kesehatan dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya.

Dari hasil observasi lapangan menyamakan pemahaman hidup sehat masyarakat Kecamatan Samadua dengan gagasan kondisi lingkungan yang tidak sakit atau dengan kata lain masih bisa beraktivitas atau beraktivitas normal. Pola hidup sehat adalah cara hidup dengan pola makan teratur dan empat sehat lima sempurna, tidur yang cukup, menjaga kebersihan lingkungan, bebas polusi udara dan tidak sakit. Di sisi lain, budaya hidup bersih adalah cara hidup masyarakat yang mencerminkan kebersihan. Misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan.

C. Konsepsi Masyarakat Terhadap Budaya Hidup Bersih

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang kompleks dengan berbagai elemen dan komponen yang saling berhubungan dan berkelanjutan. Dengan adanya hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan perilaku individu masyarakat. Pemahaman masyarakat Kecamatan Samadua memiliki sikap dan pemahaman yang berbeda tentang budaya hidup bersih. Oleh karena itu, sikap disiplin masyarakat terhadap masalah kebersihan lingkungan berbeda.

Budaya hidup bersih masyarakat diartikan secara sederhana sebagai kebiasaan, perilaku, atau sikap yang biasanya dilakukan oleh seorang individu, serta sikap yang diajarkan oleh orang tua. Pengertian menjaga kebersihan suatu daerah diartikan sebagai lingkungan yang bersih dari sampah, maka untuk mengatasi masalah kebersihan cukup dengan membasminya seperti orang pada umumnya. Namun upaya masyarakat untuk mewujudkan pola hidup bersih baik dalam keluarga maupun masyarakat terus diupayakan. Dari yang disampaikan oleh masyarakat mengenai konsep kebersihan adalah budaya bersih yang berarti kebiasaan yang sering dilakukan, untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih di lingkungannya. Biasanya itu merupakan kebiasaan dalam keluarga. Kalau bapak atau ibu suka dengan kebersihan, maka biasanya akan menurun pada anak-anaknya, bersih juga berarti indah dan bebas dari sampah, kalau dilihat segar dan membuat betah.

Membiasakan pola hidup bersih erat kaitannya dengan pola hidup sehat. Dimulai dari lingkungan rumah dan umumnya dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, anak sejak dini diinstruksikan untuk mulai menanamkan pola hidup bersih dan membiasakan diri bersih-bersih melalui teladan sikap dan keteladanan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Mandi teratur, merapikan tempat tidur, mencuci tangan, dan sebagainya. Dalam upaya menerapkan budaya hidup sehat dalam keluarga tidak hanya dicapai melalui cara-cara di atas, tetapi juga melalui kegiatan gotong royong yang berlangsung atas kesepakatan bersama dengan masyarakat setempat, khususnya laki-laki. Hal itu dilakukan dengan kesepakatan bersama atas perintah Camat melalui upaya mewujudkan kebersihan lingkungan yaitu gotong royong yang diusung oleh masyarakat Kecamatan Samadua. Tidak ada sanksi jika tidak mengikuti kegiatan ini. Hasil survei mengungkapkan tindakan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan masyarakat melalui wawancara dan observasi di tempat. Belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor karena kurangnya pemahaman umum tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Dalam hal ini, anak harus dibiasakan dengan pola hidup sehat sejak kecil, maka sangat mudah untuk membentuk pola hidup bersih, seperti belajar mandi dengan bersih, membersihkan tempat tidur, dan mencuci tangan sebelum makan. Dengan begitu, Ketika sudah dewasa terus menjalankan gaya hidup bersih. menerapkan perilaku hidup bersih dalam masyarakat penting sekali, karena baik untuk kesehatan, khususnya masyarakat. Kalau mau menerapkan cara hidup bersih dalam lingkungan masyarakat tidaklah mudah. Karena tindakan dan pemahaman

masyarakat tidak sama dalam menerapkan kebersihan. Seperti yang terlihat dari penjelasan dan pengamatan di atas di daerah ini, masyarakat secara umum masih sangat kurang memahami budaya hidup bersih. Budaya hidup bersih sebagai perilaku yang diwarisi masyarakat dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam keluarga dan masyarakat, serta membentuk kebiasaan hidup bersih.

D. Usaha Masyarakat Dalam Menjaga Budaya Hidup Bersih

Salah satu upaya masyarakat untuk menjaga budaya hidup bersih di masyarakat adalah dengan adanya tindakan rutin dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan masyarakat, yang ditunjukkan dengan sikap disiplin yang dilakukan. Namun, secara umum masyarakat yang ada kurang menyadari bahwa penting untuk mengambil tindakan disiplin untuk menjaga kebersihan lingkungan yang bermanfaat bagi kesehatan dan kelangsungan hidup mereka. Selama ini masyarakat sebenarnya sudah melihat dan merasakan dampak dari kurangnya minat masyarakat terhadap kebersihan. Artinya, adanya penyakit yang ditimbulkan seperti DBD akibat gigitan nyamuk akibat kondisi lingkungan dan perilakunya yang tidak sehat, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan kurangnya pelayanan kesehatan di Samadua, namun demikian masyarakat belum cukup sadar untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat harus menerapkan sikap yang disiplin untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, memang tidaklah mudah, hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat belum sepenuhnya memiliki kebiasaan untuk hidup dengan cara hidup bersih. Diperlukan waktu untuk membiasakan cara hidup tersebut. Selain hal itu tanggapan antara satu dengan yang lain mengenai kebersihan juga berbeda.

Dalam menjaga kebersihan lingkungan mengupayakan masyarakat agar memiliki budaya hidup bersih di lingkungannya membutuhkan waktu yang lama dan perlu adanya kesabaran, karena adanya perilaku, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat berbeda satu sama lainnya. Begitu juga dengan menerapkan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan baik kebersihan pada diri mereka sendiri, keluarga maupun terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka, masyarakat sudah harus memiliki sikap peduli terhadap kebersihan yang ada di sekitar mereka, sikap disiplin yang baik adalah berdasarkan atas kesadaran seseorang untuk melakukan atau bertindak. Menerapkan kedisiplinan dalam masyarakat dalam menjaga kebersihan tidak cukup dengan perintah atau contoh, akan tetapi kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik. Bentuk usaha yang dilakukan masyarakat Samadua untuk menjaga kebersihan lingkungan dilakukan secara rutin, membersihkan tempat tertentu seperti ruang tamu, membersihkan lingkungan rumah yang dilakukan dengan cara sederhana. Juga membersihkan dapur, serta membuang sampah pada tempatnya yang jauh dengan rumah.

Kegiatan masyarakat untuk menjaga kebersihan kawasan dilakukan dengan membersihkan bagian dalam dan luar rumah. Hal ini juga tergantung pada kondisi

yang dapat mempengaruhi kesehatan terutama pada timbunan sampah pada penanganan sampah yang akhir-akhir ini menjadi masalah utama akibat sampah plastik dari konsumsi rumah tangga. Itu menyebabkan pencemaran lingkungan, penglihatan yang tidak menyenangkan dan bau yang berasal dari sampah.

Tindakan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah:

1. Menjaga kebersihan rumah

Kondisi rumah-rumah di Samadua rata-rata permanen, dan semuanya memiliki WC. Perilaku yang berbeda menanggapi kebersihan lingkungan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Kebanyakan orang tidak memiliki kebiasaan atau perilaku yang teratur dalam membersihkan lingkungan mereka. Kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan biasanya dilakukan dengan membersihkan dengan sapu. Saat membersihkan rumah, bisa juga dilakukan di ruangan-ruangan tertentu: ruang tamu utama, ruang dapur, dan juga halaman depan rumah. Selain itu, waktu yang dihabiskan untuk membersihkan lingkungan bisa sekali sehari, dua kali sehari, atau hanya pada waktu-waktu tertentu. Di sisi lain, area sanitasi seperti waduk dan toilet dibersihkan dengan mengosongkan dan menyikat. Dari observasi dan wawancara lapangan, sebagian besar masyarakat mengatakan membersihkan tempat air yang digunakan baik untuk minum maupun mandi biasanya seminggu sekali, namun ada yang melakukannya dalam sebulan sekali.

2. Membuang Limbah rumah tangga

Masalah sampah merupakan masalah yang sering kita jumpai di masyarakat kita, baik di kota maupun di desa. Hal ini memerlukan perlakuan khusus untuk melindungi lingkungan karena semakin banyaknya timbunan sampah. Sikap masyarakat Samadua terhadap sampah yang ada secara umum dimaknai sebagai puing-puing yang perlu disingkirkan dan dibuang. Sikap ini juga menyediakan sikap dan tindakan yang mudah. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat mengolah sampahnya dengan memanfaatkan lahan yang ada di wilayahnya untuk membuangnya. Untuk benar-benar menumpuk sisa makanan dan sampah, kita dapat membuang sampah, mengumpulkan kemudian baru membuangnya, atau membuangnya di tempat yang tidak terlihat lagi atau di sekitar rumah. Jika ada banyak, pindah ke tempat lain. Dan juga karena kurang rutin membakar sampah menyebabkan menumpuknya sampah di lingkungan masyarakat. tempat pembuangan sampah memang belum ada tempat pembuangan khusus atau TPA. Tidak adanya tempat pembuangan sampah ini membuat masyarakat membuang sampah di sembarangan tempat, ada Sebagian masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan, untuk dijadikan tempat pembuangan sampah. Untuk mengatasi banyaknya sampah dengan cara membakarnya.

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Membersihkan Lingkungan

Salah satu disiplin bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah gotong royong yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk membersihkan lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk berbagi keprihatinan mereka tentang situasi di sekitar mereka. Selain itu, banyak kegiatan gotong royong yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti membersihkan

parit-parit di sepanjang jalan, membersihkan rerumputan di sekitar, dan membakar sampah yang menumpuk di sekitar. Kegiatan ini bukan atas kesadaran sendiri, melainkan atas perintah yang sengaja dibuat. Permasalahan yang dihadapi masyarakat Samadua adalah masalah kebersihan lingkungan, terutama sampah yang terus bertambah di masyarakat, yang bisa jadi sangat rendah kesadaran masyarakatnya. Juga tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan.

E. Kedisiplinan Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat mengungkapkan masih kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini disebabkan persepsi umum bahwa manfaat kesehatan dari kebersihan lingkungan tidak dapat dipahami. Apalagi, mengajarkan perilaku hidup bersih kepada semua keluarga bukanlah hal yang mudah. Memperhatikan kebersihan lingkungan membutuhkan kebiasaan. Ada juga Sebagian yang mengatakan tidak membersihkan rumah dan sekitarnya secara rutin, dan kegiatan pembersihan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain, didasarkan pada kondisi yang dapat dibersihkan dan Ia pun mengaku tidak terlalu peduli dengan kebersihan. Seperti masyarakat lain yang diungkapkan ketidakberesan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga dimiliki oleh komunitas lain. Ini karena membersihkan rumah biasanya dilakukan di pagi hari setelah memasak, dan jika waktu memungkinkan, Anda harus bekerja di kebun. Kurangnya disiplin masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu dalam memahami masalah kebersihan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka terhadap pembersihan rutin rumah dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kebersihan lingkungan serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan.

Kesimpulan

Masyarakat Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Besar belum memiliki budaya hidup bersih terhadap lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku serta kebiasaan masyarakatnya dalam menyikapi masalah kebersihan di lingkungan mereka. Oleh karena itu budaya hidup bersih oleh masyarakat diartikan yaitu sebagai kebiasaan atau perilaku masyarakat yang selalu menerapkan pola atau cara hidup bersih di lingkungannya, dan merupakan sikap turun temurun dari perilaku orang tua kepada anaknya atau diperoleh dengan belajar. Upaya menjaga kebersihan dilakukan dengan upaya yang sangat sederhana yaitu dengan cara menjaga kebersihan rumah, menjaga kebersihan sampah, dan kegiatan gotong royong. Mengenai menjaga kebersihan rumah hanya dengan membersihkan dan membersihkan tempat dan waktu tertentu. Masyarakat biasanya menggunakan kebun dan lahan kosong sebagai tempat pembuangan sampah untuk dikumpulkan

atau dibakar saat membuang sampah. Kegiatan gotong royong, di sisi lain, tidak berlangsung pada batas waktu yang ditentukan, tetapi hanya jika diperlukan.

Masyarakat Samadua belum memiliki disiplin untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan ketidakberesan masyarakat dalam membersihkan lingkungan dan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kurangnya disiplin masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan disebabkan tidak hanya oleh berbagai perilaku yang terkait dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Selain itu, kurangnya fasilitas kebersihan seperti pembersih, instalasi pengolahan limbah, dan kondisi lingkungan menghambat disiplin pelestarian lingkungan setempat.

Daftar Pustaka

- Agustina, A. (2021). Perspektif hadis nabi saw mengenai kebersihan lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Apriliansi, F., Fewidarto, P. D., & Indrawan, P. (2021). Implementasi Budaya 5R Sebagai Upaya Peningkatan Perawatan Fasilitas Dan Melatih Kedisiplinan Personal Di Lksa Kota Bekasi. *Jurnal Gama Societa*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jgs.63799>
- Azizah, C., & Zubaidah, S. (2024). Analisis Dampak Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Serambi Engineering*, 9(4). Retrieved from <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/516>
- Dwi Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farhaeni, M. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. Deepublish.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hakim, A. L. (2023). *Metodologi penelitian*. Retrieved from <http://repository.uima.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/7079/Metodologi%20Penelitian.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Hidayah, Z., & Herliswanny, H. (1996). *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Bupara Nugraha.
- Ichsan, M. C., Putra, A., Erlinawati, E., Agustina, E., & Febrianty, Y. (2024). Dampak Industri Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Hukum Indonesia*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.58344/jhi.v3i1.423>
- Khairunnisa, K., Jiwandono, I. S., Nurhasanah, N., Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. (2019). Kampanye Kebersihan Lingkungan melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2). Retrieved from <https://jurnalfkp.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1113>

- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja. *Rosdakarya. T. Hani.*
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Soengeng, P. (1994). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta, *Paradnya Parmita.*
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi manusia dan lingkungan dalam perspektif antroposentrisme, antropogeografi dan ekosentrisme: Human and environment interactive in the perspective of antroposentrism, antropogeography and ecocentrism. *Hutan Tropika*, 16(1), 84–100. <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>